

## **HIGH TOUCH DALAM PEMBELAJARAN (Sebuah Pendekatan Belajar dengan Sentuhan Kemanusiaan)**

**Oleh  
Sri Murhayati**

**Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN SUSKA Riau**

### **ABSTRAK**

*Proses pembelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, mempertimbangkan harkat dan martabat anak didik dengan melakukan sentuhan kemanusiaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan sentuhan kemanusiaan ini menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan high touch. High touch adalah mempercayai sesuatu yang mengakui adanya sesuatu yang lebih besar di luar diri kita. Sesuatu yang lebih besar di luar diri kita ini berkaitan dengan kemanusiaan. Dalam proses pembelajaran, pendekatan High Touch diaplikasikan untuk menjangkau kedirian peserta didik dalam hubungan pendidikan. Artinya, perlakuan pendidik menyentuh secara positif konstruktif dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan peserta didik. Pendekatan High Touch dalam proses pembelajaran berupa pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta pengarahan dan keteladanan. Guru sebagai pendidik harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan pendekatan high touch ini, karena pendekatan pembelajaran (approach to learning) yang secara teoretis berkontribusi terhadap tarap keberhasilan proses belajar siswa. Proses belajar yang berkualitas akan memberikan hasil yang baik, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, penyelenggaraan proses belajar harus dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pembelajaran dengan hasil yang maksimal.*

Key word: *High touch*, pembelajaran

## A. Pendahuluan

Di Indonesia, pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus mengacu kepada Standar Proses Pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”<sup>1</sup>

Standar Proses Pendidikan ini pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Undang-undang di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh al-Abrasyi tentang makna kata pendidikan dalam akar bahasa arab “*tarbiyah*” adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa hal yang penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran adalah mempertimbangkan harkat dan martabat anak didik dengan melakukan sentuhan

---

<sup>1</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19, hal. 10.

<sup>2</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

<sup>3</sup>Kata *tarbiyah* berarti pendidikan, pengasuhan dan lain sebagainya. Selain itu juga mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perbaikan, penyempurnaan dan lainnya. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal 14.

kemanusiaan terhadap anak didik sebagaimana yang dimaksud oleh pendekatan *high touch*.

Dengan demikian, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan pendekatan *high touch*, karena pendekatan pembelajaran (*approach to learning*) yang secara teoretis berkontribusi terhadap tercapainya keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.<sup>4</sup> Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.<sup>5</sup>

Pengorganisasian belajar erat hubungannya dengan bagaimana cara siswa membentuk kebiasaan belajar. Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut berkontribusi efektifitas belajarnya. Kemampuan siswa menerima dan memprosesnya menjadi suatu yang bermakna dapat dilakukan menggunakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari sesuatu.<sup>6</sup> Artinya, proses belajar yang berkualitas akan memberikan hasil yang baik, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, penyelenggaraan proses belajar harus dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pembelajaran dengan hasil yang maksimal dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **B. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Kata belajar diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata *learn* yang berasal dari kata Inggris kuno *lernen* yang berarti *to learn* atau *to teach*.<sup>7</sup> Siswa sebagai subyek belajar biasanya digunakan istilah *student*, akhir-akhir ini diganti dengan kata

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 156.

<sup>5</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003 hal.

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 198 - 200.

<sup>7</sup> Kata *teach* mempunyai penjabaran lain. Kata ini berasal dari kata Inggris kuno *taecan* yang berasal dari Teutonic kuno dari akar kata *teik*. Kata *teik* ini berarti 'menyajikan/menunjukkan (*to show*)'. Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal 106.

“*learner*”. Ini merupakan kesadaran baru bahwa yang harus aktif dalam proses pembelajaran adalah anak didik bukan guru.<sup>8</sup>

Mengacu pada pandangan *constructivism*, belajar adalah peristiwa dimana pembelajar secara terus menerus membangun gagasan baru atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan. Ahli pendidikan Indonesia mengungkapkan titik pusat hakekat belajar sebagai pengetahuan-pemahaman yang terwujud dalam bentuk pemberian makna secara konstruktivistik oleh pembelajar kepada pengalamannya melalui berbagai bentuk pengkajian yang memerlukan penerangan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui alat indera.<sup>9</sup>

Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa proses belajar mesti melibatkan seluruh potensi, semua indera dan lapisan otak siswa serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual. Oleh karena itu guru harus menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi, sehingga dapat pula dihindari apa yang dikenal dengan istilah “*banking concept of education*’.<sup>10</sup>

Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek didik yang aktif. Proses pembelajaran akan efektif bila peserta didik secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Confusius:

*What I hear I forget*  
*What I see, I remember*  
*What I do, I understand*

---

<sup>8</sup> Di Dunia pesantren, dari segi nomenklatur sesungguhnya kita sudah mengenal istilah “*thalib*” (*shighah isim fail* dari *thalaba* yang berarti orang yang aktif mencari atau menuntut) dan “*murid*” (*shighah isim fail* dari *arāda*, berarti orang yang mempunyai kemauan untuk memperoleh ilmu).Tapi disayangkan filosofi ini kurang begitu dihayati dan diimplementasikan, bahkan yang menonjol adalah tradisi hapalan dan ketundukan tanpa sikap kritis pada kyai sebagaimana komentar Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2002, hal. xiv.

<sup>9</sup>Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta: Pustaka yustisia, hal. 253.

<sup>10</sup> *Banking concept of Education* memandang siswa sebagai bank yang kosong dan perlu diisi oleh guru. Dalam proses semacam ini, anak didik diperlakukan sebagai obyek yang pasif dan bodoh (*absolute ignorance*) dan yang tak kreatif sama sekali.

Mel Silberman<sup>11</sup> memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi :

*What I hear I forget*

*What I hear and see, I remember a little*

*What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.*

*What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill.*

*What I teach to another, I master.*

Dari pernyataan di atas memperkuat bahwa kunci keberhasilan pembelajaran/pendidikan terletak pada keterlibatan penuh mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan seluruh potensi mulai dari telinga (*auditory*), mata (*visual*), otak (*intellectual*) hingga aktivitas fisik maupun psikis serta pengalaman langsung mereka terkait materi pembelajaran (*Somatic*).<sup>12</sup> Oleh karena itu, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diistilahkan dengan PAIKEM.<sup>13</sup> Pengertian dari istilah ini dapat dijelaskan berikut ini :

1. Pembelajaran aktif adalah guru harus mampu membuat peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.
2. Pembelajaran Inovatif menghendaki guru menciptakan kegiatan-kegiatan atau program pembelajaran yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasanya dilakukan sebagai upaya mencari suatu pemecahan masalah.
3. Pembelajaran kreatif mengharuskan guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik.
4. Pembelajaran efektif maksudnya adalah menghasilkan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang harus dicapai.

---

<sup>11</sup> Mel Silberman, *loc.cit.*

<sup>12</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, more Effective Training Programs*, New York: McGraw-Hill, 2000.

<sup>13</sup> Depdiknas, *Konsep PAKEM*, 2007 retrieved from [www.pendidikan.net / banner.php](http://www.pendidikan.net/banner.php)

5. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang perlu memperhatikan emosi anak didik dan mengarahkan mereka untuk dapat melalui “daur emosi positif” dengan terlebih dahulu membangun emosi positif siswa dalam belajar.<sup>14</sup>

Dari penjelasan istilah di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan secara aktif membangun pengetahuan, bukan dengan pasif menerima penjelasan guru tentang pengetahuan. Apabila pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dan utama dalam kegiatan pembelajaran. Tentunya, guru dituntut untuk memfasilitasi atau menjembatani siswa agar mampu melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti yang dimaksud dengan menciptakan yang belum pernah mereka alami sebelumnya dan suasana belajar yang kondusif yang mampu menyenangkan peserta didik sehingga mereka memusatkan perhatian secara penuh pada belajar dengan waktu curah perhatian yang tinggi.

Guru harus mampu menyadarkan peserta didik tentang tanggungjawab mereka dalam proses pembelajaran, karena merekalah yang melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran dan umpan balik dari peserta didik ini akan berguna bagi guru untuk mengetahui tingkat perubahan yang dialami peserta didik yang disebut sebagai hasil belajar. Artinya, belajar tidak akan terlepas dari hasil yang diperoleh dari akibat belajar. Artinya, proses pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

### **C. Hakikat Siswa sebagai Subjek Belajar**

Dalam perspektif paedagogis, siswa dapat dimaknai sebagai makhluk “*homo educandum*” yaitu makhluk atau manusia yang memiliki potensi untuk dididik. Sejauh menyangkut hakikat manusia, tidaklah mudah untuk dapat memahaminya secara komprehensif. Hal ini selain disebabkan oleh keunikan karakter yang dimiliki manusia, juga karena keterbatasan kemampuan manusia itu sendiri untuk dapat memahami dirinya. Manusia sesungguhnya telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk dapat mengetahui dirinya, namun hanya mampu mengetahui sekelumit saja.

---

<sup>14</sup> Djudju Sudjana S., *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2000, hal. 40. Bobbi De Porter, & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2003.

Beberapa pertanyaan yang diajukan manusia tentang dirinya masih tetap tanpa jawaban.<sup>15</sup>

Namun demikian, al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan beberapa isyarat yang menunjuk pada hakikat manusia, antara lain dengan meletakkan kedudukan manusia sebagai *Khalifah Allah* di bumi sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”*

Esensi makna *Khalifah* adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas untuk memelihara dan memanfaatkan alam agar dapat mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Agar manusia dapat mengaktualisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah secara maksimal, manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya.. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan rohani. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi tersebut berupa *ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah*.<sup>16</sup> Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiah, nafsiah dan ruhaniah*.<sup>17</sup>

Aspek *jismiah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk seperti yang sudah termaktub dalam surat at-Tin ayat 4 yang berbunyi :

<sup>15</sup> Syafiq As’ad Farid, *Al-Ihsan Dzalika al-Majhul*, Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 1986, hal. 78.

<sup>16</sup> HasanLanggulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 17

<sup>17</sup>ZakiahDaradjat, *Pembinaan Dimensi Rohaniyah Manusia dalam Pandangan Islam*, Medan: IAIN, 1984, hal. 24.

## لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ء

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”

Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek *jismiah* memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiah* dan *ruhaniah* manusia.

Sedangkan aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu *dimensi nafs*, *'aql*, dan *qalb*.

1. Dimensi *nafs* merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan kontribusi dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *qalb*, *ruh* dan *fitrah*. *Nafs* adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (*daya al-ghadhabiyah*) serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (*daya al-syahwaniyyah*).
2. Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi *nafs* dan *qalb*. *Nafs* memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.
3. Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan.

*Qalb* memiliki fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

Sementara itu, aspek *ruhiyah* adalah keseluruhan potensi luhur (*high potentiation*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transedental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa manusia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional (*hayawan al-nātiq*), sekaligus mempunyai nafsu kebinatangan. Ia punya organ-organ kognitif semacam hati (*qalb*), intelek (*aql*), dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohnya.

Di sinilah letak urgensi pendidikan, sehingga memungkinkan dengan modal potensi yang dimilikinya, manusia dapat merealisasikan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk memakmurkannya. Di sisi lain, di samping manusia berfungsi sebagai khalifah, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah sebagaimana dalam surat az-zariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Dengan demikian manusia mempunyai fungsi ganda, sebagai *khalifah* dan sekaligus sebagai *‘abdullah* (Abdi Allah). Fungsi sebagai khalifah tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam raya yang berujung kepada pemakmurannya. Fungsi *‘abdullah* tertuju kepada

penghambaan diri semata-mata hanya kepada Allah. Agar manusia dapat mengaktualisasikan fungsi ganda yang terintegrasi dalam dirinya yaitu sebagai *Khalifah* dan *Abdullah*, maka diperlukan pendidikan yang tujuan akhirnya adalah kemampuan mengaktualisasikan seluruh potensi diri yang dimilikinya.

#### **D. Hakikat Pendekatan *High Touch* dalam Pembelajaran**

*High touch* adalah mempercayai sesuatu yang mengakui adanya sesuatu yang lebih besar di luar diri kita.<sup>18</sup> Sesuatu yang lebih besar di luar diri kita ini berkaitan dengan kemanusiaan. Manusia memperoleh kehormatan dan kesempatan untuk mengaktualisasikan hakikat dirinya dalam proses kehidupannya. Hakikat dirinya inilah yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya karena terkandung di dalamnya harkat dan martabat manusia.<sup>19</sup>

Manusia adalah sasaran, sumber dan pelaku pendidikan. Artinya, pendidikan dilaksanakan oleh manusia, untuk manusia serta hanya terjadi dalam hubungan antar manusia. Oleh sebab itu, pendidikan harus diupayakan pada pengembangan dimensi kemanusiaan. Pendidikan haruslah dipandang sebagai upaya memanusiakan manusia atau memuliakan manusia.

Dalam mencapai upaya pendidikan ini, maka diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang dapat menyentuh dimensi kemanusiaan manusia yang berharkat dan martabat. Dalam hal ini Pendekatan *High Touch* merupakan pilihan yang tepat karena Pendekatan *High Touch* diaplikasikan untuk menjangkau kedirian peserta didik dalam hubungan pendidikan. Artinya, perlakuan pendidik menyentuh secara positif konstruktif dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan peserta didik.<sup>20</sup>

Guru merupakan *key person* keberhasilan pendidikan formal di sekolah diharapkan mampu menerapkan proses pembelajaran dengan *high touch* (kewibawaan). Peran guru sangat dibutuhkan dalam penciptaan suasana pembelajaran yang memperhatikan hakikat diri anak didik. Hal ini akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak.

---

<sup>18</sup> John Naisbit, *op.cit.*, hal. 47.

<sup>19</sup> Prayitno, *Dasar... op.cit.*, hal. 13.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 50.

Sejalan dengan hal yang telah dikemukakan di atas, maka dalam merumuskan pendekatan pendidikan mestilah berangkat dari pandangan yang melihat manusia sebagai sasaran pendidikan yaitu sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan; memiliki potensi (intelekt, emosi, dan spirit), daya nalar, dan brekreasi; memiliki perbedaan dari segi kapasitas intelektual bakat dan kecenderungan; memiliki sifat-sifat yang positif dan sifat-sifat yang negatif, keterbatasan dan seterusnya.

Murtadha Muthahhari mengemukakan bahwa pendidikan identik dengan proses pengembangan yang bertujuan agar membangkitkan sekaligus mengaktifkan potensi-potensi yang terkandung (*al-malakat al-karimah*) dalam diri manusia. Pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak potensi-potensi yang dimiliki anak didik.<sup>21</sup> Karena itu anak didik mestilah diperlakukan secara adil, bijaksana, demokratis, penuh kasih-sayang, dan dengan keteladanan. Dengan demikian, maka pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menganut prinsip demokratis, menyenangkan (*joyful learning*), mengembangkan sikap kooperatif dan kolaboratif.

#### **E. Unsur – Unsur Pendekatan *High Touch* dalam Pembelajaran**

Pendekatan *High Touch* merupakan perangkat hubungan antar personal yang mempertautkan pendidik dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dengan demikian, Pendekatan *High Touch* dalam proses pembelajaran dengan unsur pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta pengarahan dan keteladanan sangat diperlukan.<sup>22</sup> Hal ini tentunya dengan tidak mengesampingkan Pendekatan *High Tech* sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

##### **1. Pengakuan dan penerimaan.**

Peristiwa pendidikan mempersyaratkan penghormatan dan pengakuan dari kedua belah pihak yaitu pendidik dan peserta didik. Dasar penghormatan dan pengakuan itu bukanlah kekuasaan ataupun kharisma pendidik, melainkan kemampuan internal peserta didik. Atas dasar penghormatan dan pengakuan

---

<sup>21</sup>Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, diedit oleh Ahmad Subandi, Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005, hal. 50.

<sup>22</sup>Prayitno, *Dasar... op.cit.*, hal . 50.

internal peserta didik itulah pendidik memperkembang peserta didik melalui upaya pendidikan.

Penerimaan pendidik terhadap peserta didik secara tulus dan apa adanya menumbuhkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik dalam suasana segar, dinamis dan menyenangkan. Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah mengarah pada tujuan-tujuan instrinsik pendidikan yang terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik.

Pendidik harus responsif dan gemar membantu peserta didik. Bantuan itu lebih diutamakan yang bersifat sosial psikologis akademis, bukan material ekonomis fisik. Intensitas bantuan itu harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, tidak terkesan memanjakan atau mengabaikan. Kewibawaan pendidik dalam proses pendidikan terletak pada kemampuannya mengembangkan :

- a. Penghormatan antara pendidik dan peserta didik
- b. Pengakuan positif antara pendidik dan peserta didik
- c. Kedekatan antara pendidik dengan peserta didik
- d. Hubungan tanpa pamrih dari pendidik kepada peserta didik
- e. Sikap responsif dan pemberian bantuan dari pendidik kepada peserta didik

Kedekatan pendidik terhadap peserta didik yang penuh dengan nuansa pendidikan akan berimbas kepada peserta didik untuk bersikap positif terhadap pendidik sejalan dengan isi, warna dan norma kedekatan pendidik itu.<sup>23</sup> Dengan demikian pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan guru terhadap anak didik atas dasar kedirian/kemanusiaan anak didik, serta penerimaan dan perilaku anak didik terhadap guru atas dasar status, peranan, dan kualitas yang tinggi.

## 2. Kasih sayang dan kelembutan

Kasih sayang adalah merupakan salah satu sisi yang paling indah dalam hidup kemanusiaan. Dengan kasih sayang manusia bertahan hidup. Dengan kasih sayang pula generasi keturunan manusia berlanjut. Kasih sayang adalah fitrah kemanusiaan.

---

<sup>23</sup> Prayitno, Dasar... *op.cit.*, hal. 111-112.

Mengikuti kaidah bahwa pendidikan adalah upaya memuliakan manusia, maka situasi pendidikan hendaklah dikembangkan melalui kasih sayang, diselenggarakan berdasarkan hubungan kasih sayang dan segenap arah dan isinya dipenuhi warna kasih sayang. Kasih sayang ini dimanifestasikan melalui komunikasi dan perlakuan yang bernuansa kelembutan. Kasih sayang dan kelembutan berada dalam satu paketyang mewarnai situasi pendidikan. Dalam suasana kasih sayang dan kelembutanitu, wahana situasi pendidikan mentransformasi peserta didik mencapai tujuan pendidikannya.<sup>24</sup>

Kasih sayang dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan terhadap peserta didik sebagai pribadi dan pemahaman secara empatik terhadap peserta didik. Kasih sayang ini bersifat psiko sosial dinamik yang membesarkan dan mengembangkan bukan bernuansa psiko seksual erotik/romantik yang bermaksud menikmati dan memiliki.<sup>25</sup>

Dengan arti lain, kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan, dan komunikasi guru terhadap anak didik didasarkan atas hubungan sosio-emosional yang dekat-akrab-terbuka, fasilitatif, dan permisif-konstruktif bersifat pengembangan. Dasar dari suasana hubungan seperti ini adalah *love* dan *caring* dengan fokus segala sesuatu diarahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan anak didik, sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik.

### 3. Penguatan

Melalui proses pembelajaran dalam situasi pendidikan, peserta didik dimungkinkan menampilkan berbagai tingkah laku dengan corak dan sifat yang berbeda. Masing-masing tingkah laku itu dapat dikategorikan sebagai tingkah laku yang dapat diterima atau tidak dapat diterima. Tingkah laku yang dapat diterima perlu dimantapkan sehingga setiap kali terwujud kembali secara tepat. Tingkah laku yang tidak dapat diterima, sedapat-dapatnya diredam, dilemahkan dan dihilangkan sehingga tidak tertampilkan lagi.

Upaya memantapkan tingkah laku yang dapat diterima itu disebut penguatan. Dengan menerapkan cara-cara perubahan tingkah laku melalui pemberian

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 117.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 126

penguatan, pendidik berupaya memperkembangkan pribadi peserta didik mencapai tujuan pendidikannya.

Penguatan ini merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi oleh pelaku tingkah laku yang dianggap baik. Tingkah laku yang baik atau dapat diterima adalah tingkah laku yang bernilai positif dengan rujukan harkat dan martabat manusia, nilai dan moral, tugas perkembangan, kebutuhan dasar dan kebutuhan perkembangan, tujuan pendidikan/pembelajaran, keuntungan dan dampak positif. Ada dua jenis penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Pada penguatan positif, penguatnya bersifat positif dalam bentuk penambahan atas hal-hal yang menyenangkan. Penguatan negatif, penguatnya bersifat positif dalam bentuk pengurangan atas hal-hal yang dirasakan tidak menyenangkan. Penguatan positif dan negatif ini keduanya membuat individu menjadi senang dan mengulangi perbuatannya yang dianggap baik.

Penguatan diberikan dengan pertimbangan tepay sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya.<sup>26</sup> Dengan demikian, penguatan adalah upaya guru untuk meneguhkan tingkah laku positif anak didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan secara tepat yang menguatkan (*reinforcement*). Pemberian penguatan didasarkan pada kaidah-kaidah perubahan tingkah laku.

#### 4. Tindakan tegas yang mendidik

Pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik tidak selayaknya diabaikan atau dibiarkan, melainkan diperhatikan dan ditangani secara proporsional. Tindakan tegas terhadap pelanggaran atau kesalahan peserta didik tidak dalam bentuk hukuman dalam cara apa pun juga, melainkan dengan cara-cara pendidikan yang mendorong si pelanggar menyadari kesalahannya dan memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi.

Tindakan tegas yang mendidik diselenggarakan agar peserta didik yang melanggar sadar akan kesalahannya dan tahu bagaimana yang benar, melalui sikap dan perlakuan pendidik yang didasari kasih sayang dan kelembutan serta

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 145

tetap memberi penghormatan kepada diri peserta didik dalam suasana kedekatan hubungan yang nyaman dan hangat menuju terbentuknya komitmen peserta didik untuk berperilaku lebih baik dengan meninggalkan kesalahan yang sudah diperbuatnya.<sup>27</sup>

Dengan demikian, tindakan tegas yang mendidik adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku anak didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran anak didik atas kekeliruannya dengan tetap menjunjung kemanusiaan anak didik serta tetap menjaga hubungan baik antara anak didik dan guru. Dengan tindakan tegas yang mendidik ini, tindakan menghukum yang menimbulkan suasana negatif pada diri anak didik dihindarkan.

#### 5. Pengarahan dan keteladanan

Pengarahan adalah upaya guru untuk mewujudkan ke mana anak didik membina diri dan berkembang. Upaya yang bernuansa direktif ini, termasuk di dalamnya kepemimpinan guru, tidak mengurangi kebebasan anak didik sebagai subjek yang pada dasarnya otonom dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Sejak awal adanya manusia, proses peniruan berlangsung dalam kehidupan manusia. Dengan dasar peniruan itu kehidupan kemanusiaan berlangsung dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman. Proses peniruan yang berlangsung pada peserta didik dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Peserta didik cenderung meniru pendidik yang sukses. Pendidik sukses adalah teladan bagi peserta didiknya, sebagai tokoh identifikasi, sebagai fokus peserta didik menyarankan dirinya. Untuk sukses, pendidik perlu menjalankan peran yang keseluruhannya bermaksud tertuju pada keberhasilan peserta didik. Pendidik adalah teladan untuk sukses bagi peserta didik. Teladan merupakan pengarahan tidak langsung bagi peserta didik.

Pendidik adalah *significant person* yang sangat besar kontribusinya pada peserta didik. Penampilan pendidik dalam proses pembelajaran menjadi sumber materi pengarahan dan keteladanan bagi peserta didik.<sup>28</sup> Artinya, keteladanan adalah penampilan positif dan normatif guru yang diterima dan ditiru oleh anak

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 176 – 177.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 195

didik. Dasar dari keteladanan adalah konformitas sebagai hasil kontribusi sosial dari orang lain, dari yang berpola compliance, identification, sampai internalization.

Hal ini dapat diaplikasikan dengan bersikap dan berkomunikasi secara lembut, sopan dan bertatakrama, dengan kata yang baik dan menyenangkan; tidak ada emosi atau sikap dan kata yang merendahkan atau menyinggung; yang ada justru sokongan dan saling membesarkan, bersikap sabar, melindungi, memaafkan, memberikan perhatian terhadap hal-hal positif pada diri orang lain, mengabaikan hal-hal yang negatif dan memberikan penghargaan kepada orang lain.

## **F. Penutup**

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam ketercapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran. Dengan ketekunan dan kesungguhan guru dalam melaksanakan pembelajaran, siswa dapat belajar dengan baik dan mampu meraih apa yang dicita-citakan. Guru harus senantiasa berusaha mendapatkan tambahan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta menjiwai tugasnya hingga melahirkan karakter yang menampilkan sifat seorang pendidik sebagaimana semestinya. Oleh karena itu, pendekatan *High Touch* dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan. Dengan Pendekatan *High Touch* secara maksimal, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik secara utuh dan mampu berkembang dengan segenap potensi yang dimiliki bersaing di masa yang akan datang sebagaimana tuntutan kurikulum masa sekarang.